FIQH SUNNAH
oleh Sayyid Sabiq

HAJI RASULULLAH SAW

Diriwayatkan oleh Muslim, katanya : "Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Ishak bin Ibrahim sama-sama menyampaikan hadits kepada kami yang di terimanya dari Hatim. Kata Abu Bakar : "Sebuah hadits disampaikan oleh Hatim bin Ismail Madani kepada kami, yang diterimanya dari Ja'far bin Muhammad yang menerimanya pula dari bapaknya, demikian ceritanya bapaknya itu :

"Kami datang menemui jabir bin Abdullah r.a. dirumahnya. Iapun menanyakan anggota rombongan seorang demi seorang, hingga akhirnya sampai kepadaku. Jawabku : "saya ini ialah Muhammad Ali bin Husein, " dan kuletakkan tanganku keatas kepalaku, maka ditariknya tanganku sebelah atas, kemudian yang sebelah bawah, lalu ditaruhnya telapak tangannya ke tengan-tengah dadaku dan ketika itu aku masih seorang remaja. Katanya : "Selamat datang, hai anak saudaraku, tanyakanlah apa yang hendak kau tanyakan!".

Maka saya ajukan pertanyaan kepadanya - ia adalah seorang buta - rupanya datang waktu sholat maka iapun berdiri dengan berselubungkan kain. Tetapi karena kecilnya, setiap diletakkanya diatas baunya, pinggirnya kembali terbuka, sedang jubahnya disampingnya atas gantungan.

Setelah ia selesai sholat bersama kami, saya katakan kepadanya : "Ceritakanlah kepadaku bagaimana cara haji Rasulullah saw.!" Maka iapun memberi isyarat dengan tangannya, di rapatkannya 9 buah jarinya, serta katanya:

"Ada sembilan tahun lamanya Rasulullah saw tinggal tidak melakukan haji - yakni di Madinah - kemudian pada tahun ke sepuluh di umumkan kepada khalayak ramai bahwa Rasulullah saw. akan berhaji. Maka banyaklah orang datang ke Madinah, ingin hendak mengikuti Rasulullah saw. dan mencontoh amal perbuatannya.

Maka kamipun berangkat bersamanya hingga sampai ke Dzul Hulaifah. Kebetulan Asma binti 'Umeis melahirkan putra yaitu Muhammad bin abi Bakar. Maka disuruhnya orang menemui Rasulullah saw. buat menanyakan apa yang harus dilakukannya. Sabda Rasulullah : "Mandilah kamu dan ikatlah perban pada kemaluanmu lalu ihromlah!".

Kemudian Rasulullah saw. melakukan sholat di masjid lalu menaiki Koswa - yaitu untanya - hingga setelah hewan itu berada di padang pasir dilihatnya didepannya lautan manusia sejauh-jauh mata memandang, ada yang diatas kendaraan dan ada pula yang berjalan kaki. Ketika menoleh kesebelah kanan, dilihatnya seperti itu pula, demikian pula halnya disebelah kiri dan dibelakangnya. Jadi Rasulullah saw. berada dikalangan kami, kepadanya diturunkan Al-Qur'an dan ia mengetahui arti tafsirnya, dan apa-apa yang dilakukannya maka kami kerjakan pula.

Maka iapun membaca talbiya dengan suara keras : "Labbaikallahumma labbaik, labbaika laa syariika laka labbaik, innal hamda wan ni'mata laka walmulk, laa syariika lak". (Aku datang memenuhi panggilanMu ya Allah, aku datang kupenuhi panggilanMu,

tiada serikat bagiMu. Sesungguhnya puji-pujian dan nikmat karunia itu adalah milikMu, begitupun kerajaan, tiada serikat bagiMu).

Orang-orang mengucapkan talbiyah seperti itu, sedang Rasulullah saw. tiada menolak sedikitpun ucapan mereka, hanya ia meneruskan membaca talbiyahnya".

Cerita Jabir r.a. selanjutnya : "Kami hanya meniatkan haji, karena kami belum lagi mengenal umrah. Demikianlah setelah kami sampai ke ka'bah bersamanya, iapun mengusap rukun atau sudutnya dengan telapak tangannya. Ia berlari-lari kecil tiga kali dan berjalan biasa 4 kali, lalu terus ke Maqam - tempat berdiri menjalankan ibadah - Ibrahim a.s. dan membaca: Wattakhadzuu min maqaami Ibraahima mushalla" (Mereka ambil makam Ibrahim sebagai mushalla). Kemudian ia berdiri di suatu tempat hingga makam itu berada diantaranya dengan ka'bah, buat melakukan shlat. Pada sholat dua raka'at itu dibacanya: "Qul huwallaahu ahad" dan "Qul yaa aiyuhal kaafiruun", lalu ia kembali ke rukun tadi serta mengusapnya pula. Setelah itu ia keluar dari pintu gerbang menuju Shafa: Dan setelah dekat ke Shafa, dibacanya: "Innash shafaa wal marwata min sya'aarillah, abdau bimaa badallaahu bih" (Sesungguhnya Safa dan Marwa itu termasuk di antara syi'ar-syi'ar Allah" kumulai dengan apa yang dimulai Allah)

Maka dimulailah dari Shafa, lalu didakinya bukit itu hingga kelihatan olehnya Ka'bah. Iapun menghadap qiblat, membaca kalimat tauhid dan takbir serta katanya:"Laa ilaaha illallaahu wahdahuu laa syariika lah, lahul mulku walahul hamdu, wahuwa 'alaa kulli syaiin qadiir. Laa ilaaha illallaahu wahdahu, anjaza wa'dahu wamashara 'abdahu wahazamal ahzaaba wahdah" (Tiada Tuhan melainkan Allah, Tunggal tiada berserikat. BagiNyalah kerajaan dan milikNya puji-pujian, dan Ia kuasa atas segala sesuatu. DipenuhiNya janjiNya, dibantuNya hambaNya, dan dikalahkanNya pihak yang bersekutu seorang diriNya).

**)Maksudnya dikalahkanNya musuh-musuh itu tanpa perjuangan dari pihak manusia dan tenaga mereka sendiri. Dan yang dimaksud dengan pihak bersekutu atau azab ialah musuh- musuh yang bersekongkol menghadapi Rasulullah waktu perang khandak.

Sementara itu ia berdo'a dicelah-celah upacara tadi. Hal di atas diulanginya sampai tiga kali. Setelah itu ia turun ke Marwa, hingga demi kedua tumitnya telah berpijak diperut lembah, iapun mulai berlari. Kemudian setelah sampai di tempat mendaki kemablai ia berjalan kaki hingga tiba di Marwa. Disini dilakukannya pula seperti di Shafa.

Ketika thowafnya yang penghabisan berakhir di Marwa, sabdanya : "Seandainya saya nanti melakukan lagi apa yang telah saya ibadatkan (saya kerjakan) tadi, saya tidak membawa hewan korban, hanya saya jadikan saja ibadat tadi sebagai umrah. Maka barang siapa diantaramu tidak mempunyai korban, hendaklah dia ihlal, dan menjadikan ibadatnya sebagai umrah!".

Maka berdirilah Suraqah bin Malik katanya : "Ya Rasulullah, apakah buat tahun ini saja, atau buat selama-lamanya?". Rasulullahpun mempersilangkan jari-jari tangannya, yang satu pada yang lainnya lalu sabdanya : "Umrah tercakup dalam haji selama dua kali masa, tidak, bahkan buat selama-lamanya".

Sementara itu Ali tiba dari Yaman, membawa hewan-hewan korban buat Rasulullah saw. Didapatinya Fatimah r.a. telah ihlal bersama orang-orang itu, ia memakai pakaian bercelup dan bercelak mata. Ali r.a. menyalahkannya berbuat demikian itu. Tapi kata

Fatimah r.a.: "Bapaklah yang menyuruhku melakukannya".

Ulas Jabir pula : "Di Irak Ali bercerita : "Sayapun pergi menemui Rasulullah saw. agar ia memarahi Fatimah atas perbuatannya itu, sambil meminta fatwanya mengenai ucapan Fatimah itu, dengan tak lupa mengatakan bahwa saya telah menyalahkannya". Maka sabdanya : "Benar, benarlah apa yang dikatakannya itu! Apa yang kau ucapkan ketika hendak memulai haji?". Ujarku : "Ya Allah, saya bertalbiah sebagaimana diucapkan oleh RasulMu".

Sabda nabi pula: "Saya ada mempunyai hewan untuk korban, maka tak usah kau ihlal dulu". Cerita Jabir : "Jumlah hewan yang dibawa Ali dari Yaman dan yang disediakan oleh Nabi saw. ada seratus ekor". Maka orang-orangpun berihlallah dan bercukur semua, kecuali Nabi saw. dan orang-orang yang mempunyai hewan untuk korban.

Tatkala tiba hari Tarwiah - yakni tanggal 8 Dzulhijjah - mereka berangkat menuju Mina, dan bertalbiyah untuk haji. Rasulullah saw. menunggangi kendaraan dan di sana ia melakukan sholat dhuhur, Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh.

Ia tinggal di sana sebentar menunggu matahari terbit dan menempuh waktu sambil menyuruh orang mendirikan kemah dari kayu di Namirah. Kemudian Rasulullah saw. berjalan, dan orang-orang Quraisy merasa yakin dia tentu akan wuquf di Masy'aril haram sebagaimana dilakukan orang Quraisy di masa jahiliyah.

Tetapi rupanya Rasulullah saw. langsung dan terus ke Arafah dan didapatinya kemah telah didirikan di Namirah, maka iapun berhenti di sana dan tatkala matahari telah tergelincir, di halaunya pula Koswa buat berjalan hingga sampai di bagian bawah lembah. Di sana dia berpidato dihadapan manusia, sabdanya : "Sesungguhnya darah dan harta bendamu adalah suci bagimu sebagaimana sucinya hari ini, di bulan ini, dan di negeri ini. Ketahuilah bahwa segala sesuatu tentang urusan jahilayah telah hapus dan ditaruh di bawah telapak kakiku. Tuntutan darah masa jahiliyah telah dibatalkan, dan tuntutan yang mula-mula dihapuskan dari darah kita ialah darah ibnu Rabi'ah bin Harits - ia disusukan di bani Sa'ad dan dibunuh oleh suku Hudzeil -, riba jahiliyah juga batal, dan riba kita yang mula pertama yang saya batalkan adalah riba Abbas bin Abdul Muthalib, semuanya menjadi batal.

Dan takutlah kamu kepada Allah mengenai wanita, karena kamu mengambil mereka dengan jaminan dari Allah, dan kamu halalkan kehormatan mereka asal tidak melewati batas. Dan adalah hak kamu atas mereka tidak seorangpun yang tidak kamu senangi boleh mereka ijinkan menginjak pekaranganmu seandainya itu mereka lakukan, bolehlah kamu memukul mereka, asal tidak melewati batas. Sebaliknya menjadi kewajiban kamu terhadap mereka memberi mereka nafkah dan pakaian secara patutnya. Sungguh, telah saya tinggalkan buat kamu sesuatu, yang jika kamu pegang teguh kamu tidak akan sesat setelah itu: yaitu Kitabullah! dan kelak kamu akan ditanyai mengenai daku, maka apa katamu?". Ujar mereka : "Kami mengakui bahwa anda telah memberikan nasehat". Sabdabya sambil mengacungkan telunjuknya ke langit lalu menudingkannya kepada manusia bolak-balik berkali-kali : "Ya Allah, saksikan! ya Allah maka saksikanlah!" sebanyak tiga kali.

Kemudian iapun adzan, lalu qamat dan melakukan sholat dzuhur, lalu qamat lagi dan melakukan sholat ashar tanpa diselingi suatu sholatpun diantara keduanya.

Setelah itu Rasulullah saw. menaiki kendaraannya lagi hingga tiba di Mauqif. Di sana dihentikannya kendaraannya, hingga perut Kuswa telah berada di atas tanah. Bukit tempat berhimpun orang-orang yang berjalan kaki berada di depannya, sedang ia sendiri menghadap ke arah kiblat.

Rasulullah saw. masih tetap berdiri sampai matahari terbenam; warna kuning mulai lenyap hingga bola mataharipun tenggelam. DIsuruhnya Usamah membonceng di belakang, lalu Rasulullah-pun berangkatlah.

Tali kekang ditariknya kuat-kuat, hingga kepala hewan itu hampir saja bersentuhan dengan tempat si pengendara menaruh kakinya, lalu sabdanya sambil memberi isyarat dengan tangan kanannya : "Hai manusia! Tetaplah tenang!".

Setiap melalui tempat mendaki, diulurkannya tali kekang sedikit hingga tiba diatas. Akhirnya sampailah ia di Muzdalifah, lalu melakukan sholat Maghrib dan 'Isya dengan sekali adzan dan dua kali qamat, sedang di antara kedua sholat itu ia tidak membaca tasbih sedikitpun.

Setelah itu Rasulullah saw. berbaring tidur hingga terbit fajar. Ketika ternyata olehnya bahwa waktu shubuh telah tiba, iapun mengerjakan shalat Shubuh, yakni dengan sekali adzan dan sekali qamat. Kemudian dinaikinya Koswa dan berkendaraan hingga sampailah ia di Masy'aril Haram. Iapun menghadap kiblat, lalu mendo'a kepada Allah, membaca takbir, tahlil dan kalimat tauhid. Ia tetap berdiri sampai hari benar-benar terang. Dan sebelum matahari terbit Nabipun berangkat dan membonceng Fadhal bin 'Abbas di belakangnya. Ia ini adalah seorang laki-laki yang berambut dan berparas elok dan putih kulitnya.

Kebetulan ketika Nabi mulai berangkat itu, lewatlah di dekatnya kendaraan- kendaraan bermuatan penumpang wanita dari Bahren. Mata Fadhal tak lepas dari memandangi mereka. Maka Rasulullah saw. menutupi wajah Fadhal dengan telapak tangannya, hingga Fadhal memutar wajahnya dan memandangi mereka dari arah lain. Kembali Rasulullah menutupi wajah Fadhal dari arah sebelah, hingga Fadhal terpaksa pula merobah arah pandangannya. Akhirnya sampailah Nabi di lembah Muhasir. Ia bergerak sedikit lalu menempuh jalan tengah yakni yang menuju ke Jumratul Kubra.

Dan tibalah ia di jumrah yang terletak dekat pohon kayu. Maka dilemparnya dengan tujuh kerikil, dan setiap melemparkan satu kerikil yang besarnya seperti batu untuk melempar itu, ia membaca takbir. Nabi melakukukannya ialah dari dasar lembah.

Setelah itu ia berpaling menuju tempat penyembelihan, dan menyembelih 60 ekor hewan korban dengan tangannya sendiri. Lalu menyerahkan kepada Ali yang menyembelih sisa yang tinggalnya dan dibawa serta oleh Nabi dalam berkorbannya. Kemudian disuruhnya mengambil sekerat daging tiap-tiap unta yang disembelih, dimasukkan ke dalam belanga dan dimasak. Mereka makanlah daging itu dan mereka minum kuahnya.

Setelah itu Rasulullah saw. berkendaraan lagi dan melakukan thawaf Ifadhoh di ka'bah, lalu sholat dhuhur di Mekah. Kemudian pergi mendapatkan bani Abdul Muthalib buat memintakan jemaah air minum dari telaga zamzam, sabdanya: "Pergilah minta air kepada bani Abdul Muthalib dan timbalah! seandainya saya tidak takut orang-orang akan berebutan air hingga kamu jadi terdesak -karena anggapan bahwa itu termasuk

dalam upacara haji- tentulah saya akan turut menimba bersamamu! " Merekapun memberikan air minum seember kepada Nabi, yang oleh Nabi diminum sebagian".

PENDAHULUAN

1. Menunaikan lbadah Haji dan Umroh bagi kebanyakan orang lndonesia adalah pekerjaan yang tidak mudah. Ia memerlukan kemauan yang kuat dan kemampuan yang memadai. Ada banyak orang yang sudah mampu, tapi belum mempunyai kemauan. Dan lebih banyak lagi yang sudah mempunyai kemauan tapi belum mempunyai kemampuan yang cukup.

Oleh karena itu, pergi menunaikan Ibadah Haji dan Umroh bagi rata-rata orang Indonesia saat ini dirasakan sebagai keberuntungan besar. Maka sangat sayang rasanya kalau keberuntungan menunaikan ibadah Haji dan Umroh itu tidak dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

2. Semua amal ibadah dalam Islam, termasuk Ibadah Haji dan Umroh, yang terbaik adalah yang terkumpul di dalamnya dua hal: Dikerjakan semata-mata karena AIlah. Artinya yang menjadi satu-satunya pendorong dilakukannya ibadah itu adalah mengharapkan ridlo Allah swt. tidak terikut didalamnya harapan mendapat pujian orang, gengsi dan lain sebagainya. Dikerjakan sesuai sunnah Rasulullah saw. Karena selain Rasulullah saw. tidak seorangpun yang mengetahui cara beribadah yang diridloi oleh Allah swt.

3. Kalau dalam mengamalkan ibadah yang lain, orang sudah sulit ikhlas beribadah semata-mata karena Allah swt. seperti yang diisyaratkan oleh sabda Rasulullah saw: "Maukah kamu aku beri tahu sesuatu yang menurut aku lebih berbahaya atasmu dari pada Dajjal Al-MaSih? Mereka menjawab: Ya. Beliau bersabda: Syirik tersembunyi. Seorang laki-laki shalat, lalu diperbaikinya shalatnya karena dia melihat orang memandangnya. (H.R. Ahmad dari Abu Sa'id).

Maka dalam Haji dan Umroh, karena menyangkut kemampuan harta, ikhlas itu lebih sulit lagi, sehingga Allah perlu memberi peringatan tentang keikhlasan dalam menunaikan Haji dan Umroh itu dalam Al-Qur'an. FirmanNya :Dan sempurnakanlah Haji dan Umroh karena Allah. (Al Baqoroh 196).

4. Kalau dalam hal shalat Rasulullah saw. memberi perintah: Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihatku shalat. (H.R. Ahmad dan Muslim). Maka dalam hal Haji dan Umroh beliau juga memberi perintah: Ambillah cara mengerjakan Haji dan Umrohmu dari aku. (H.R. Muslim dari Jabir).

Rasulullah saw. yang 4 kali mengerjakan Umroh dan sekali mengerjakan Haji pada tahun ke 10 Hijriyah yang dikenal dengan sebutan Haji Wada' itu, mengerjakan amalan-amalan ritual ibadah itu dengan seksama dan diikuti serta disaksikan oleh para sahabat beIiau dengan seksama puIa. Kemudian pada hari Nahar beliau menyabdakan perintah di atas.

5. Nabi saw. sendiri tidak memberikan kreteria atas satu-satu amalan beliau dalam Haji dan Umroh itu. Beliau tidak mengatakan yang ini fardlu, yang ini wajib dan yang ini sunat. Tapi beliau mengerjakan semuanya lalu memerintahkan orang menyontoh cara beliau itu secara keseluruhan, dan memberikan rukhshoh dalam hal-hal tertentu untuk orang-orang tertentu pula. Misalnya: mengijinkan orang-orang yang lemah berangkat meninggalkan Muzda pada malam hari Nahar di waktu malam sebelum fajar, mcmbiarkan orang mengerjakan amulan-amalan di hari Nahar tidak berurutan kerjakan, mengijinkan Abbas dan penggembala-penggembala unta untuk tidak bermalam di Mina pada malam hari-hari Tasyriq dan sebagainya.

6. Hanya Ulama madzhab-madzhab figh yang kemudian mengkelompok-kelompokkan amalan-amalan Haji dan Umroh itu kedalam: Kelompok Fardlu. Artinya amalan yang dianggap sebagai wujud dari haji atau umroh itu, sehingga kalau tidak dikerjakan, maka tidak sahlah Haji atau Umroh itu. Kelompok Wajib. Artinya amalan yang harus dikerjakan untuk Haji dan Umroh, tapi kalau tidak dikerjakan, haji atau Umrohnya tetap sah, tapi harus membayar denda berupa Hadyu atau lainnya. Kelompok Sunat. Artinya amalan yang dianjurkan untuk dikerjakan, tapi kalau tidak dikerjakan Haji atau Umrohnya tetap sah dan tidak harus membayar denda.

Tapi para Ulama itu, seperli dalam hal-hal yang selalu sepakat dalam menentukan satu-satu amalan, apakah ia termasuk fardlu, wajib atau sunat.

7. Berdasarkan pendapat-pendapat para Ulama itu orang merekayasa tata cara menunaikan Haji dan Umroh dengan kecenderungan masing-masing. Diantaranya mencari cara yang paling mudah dan nyaman. Itu yang terlihat sampai sekarang, dan mungkin di masa datang ditemukan cara yang lebih mudah dengan menggabungkan semua yang ringan dari pendapat berbagaia golongan.

8. Bagi orang yang ingin menunaikan Haji dan Umrohnya dengan cara yang paling diridloi oleh Allah swt. tentunya seIain menjaga agar niatnya benar-benar karena AIlah swt. tidak tercampur riyaa, 'ujub, sum'ah dan takabbur ingin sedapat-dapatnya menunaikan Haji dan Umrohnya sesuai dengan contoh RasululIah saw., dan dimana perlu menerima rukhshoh yang diberikan oleh beliau, tanpa memandang kecil arti amalan-amalan itu, serta memohon ampun atas segala kekurangan-kekurangannya sebagai akibat kelemahan-kelemahan manusiawinya.

9. Untuk orang yang demikian itulah, mungkin buku ini dapat membantunya. Sebab belum banyak buku-buku dalam bahasa Indonesia yang menguraikan bagaimana Rasulullah saw. menunaikan Haji dan Umroh beliau. Haji cara itu biasa disebut HAJJATUR RASUL. Pada Bab-bab berikutnya akan diuraikan secara rinci dan kronologis Hajjatur Rasul itu dan dan juga tentang cara mengerjakan Haji dan Umroh menurut sunnah Rasul itu dalam kondisi saat ini.

10. Mungkin ada yang berkata, kalau semua orang mengerjakan Hajjatur Rasul itu saat ini tentu tidak mungkin, mengingat jumlah jamaah haji dari seluruh dunia bertambah tahun bertambah banyak, sedang sarana sangat

terbatas. Menurut hemat penulis pengandaian semacam itu tidak akan terjadi. Hampir mustahil semua jamaah dari seluruh dunia akan mengerjakan seperti itu. Sebab saat ini sebagian besar jamaah sudah tidak mengenali lagi Hajjatur Rasul itu, sebagian lagi -walaupun mengetahui- sudah terbelenggu oleh faham golongan, dan sebagian terbesar menginginkan cara yang paling mudah dan paling nyaman. Oleh sebab itu orang yang benar-benar berkemauan menunaikan Hajjatur Rasul tidak akan terlalu banyak.

Golongan terbanyak dari orang-orang dahulu dan sedikit dari orang-orang yang akhir. (S. Al Waqi'ah ayat 13).

TENTANG HAJI DAN UMROH

1. Haji dan Umroh adalah dua ibadah yang dua-duanya wajib dikerjakan oleh orang Islam yang mampu. sekali seumur hidup. Kalau sesudah itu dikerjakan lagi, maka menjadi ibadah sunah.

Firman Allah swt.: Dan bagi Allah wajib atas manusia berhaji ke Bait (Allah) bagi orang yang mampu mengadakan perjalanan kepadanya. (Al Baqoroh ayat 97).

Dan firmanNya lagi dalam S. Al Baqoroh ayat 196: Dan sempurnakanlah oleh kamu Haji dan Umroh karena Allah.

Dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah saw. bersabda: Haji itu sekali (yang wajib). Maka yang lebih dari itu adalah ibadah sunat. (H.R. Ahmad, Abu Dawud, Nasa-i dan Hakim)

2. Ada tiga cara orang mengerjakan Haji dan Umroh itu, yaitu:

- **Mengerjakan Umroh sampai selesai pada bulan-bulan Haji yang bersangkutan, kemudian setelah itu, pada waktunya, mengerjakan Haji sampai selesai. Haji cara ini disebut HAJI TAMATTU'.**
- **Mengerjakan Haji dan Umroh secara bersama-sama sekaligus sampai selesai Haji cara ini disebut HAJI QIRON.**
- **Mengerjakan Haji saja pada waktunya sampai selesai, kemudian sesudah itu mengerjakan Umroh kalau mau. Haji cara ini disebut HAJI IFROD.**

Firman Allah swt.: Haji itu pada bulan-bulan tertentu. (Al Baqoroh ayat 197)

Dan dalam hadis diterangkan penjelasan dari Ibnu Abbas: Bulan-bulan Haji yang disebutkan Allah (da(dalam Al Qun'an) adalah Syawal, DzulQo'dah dan Dzulhijjah. (H.R. Bukhari)

3. TAMATTU' dan QIRON dikerjakan oleh orang yang tidak bertepat tinggal di tanah haram. Adapun orang yang bertempat tinggal di tanah haram, maka ia mengerjakan IFROD.

Ibnu Abbas berkata: Lalu mereka mengumpulkan dua ibadah dalam satu tahun, antara haji dan umrah, maka sesungguhnya Allah telah menurunnkan (keterangan)nya dalam kitabnya dan RasulNya telah menyunahkannya dan memperbolehkannya bagi orang-orang selain penduduk Mekah. Allah berfirman: Yang demikian itu bagi yang keluargannya tidak tinggal di tanah haram. (H.R. Bukhari)

4. Orang yang datang dari luar tanah haram yang dalam istilah fiqh disebut AFAQI ada dua macam, yaitu :

- **Yang datang dengan membawa serta kambing atau binatang HADYU, ia harus mengerjakan QIRON.**
- **Yang datang dengan tidak membawa serta hadyu, dan ini yang terbanyak, ia harus mengerjakan TAMATTU'.**

Ibnu Abbas berkata: Orang-orang Muhajirin dan orang-orang Ansor dan isteri-isteri Nahi saw. berihrom di Haji wada' dan kamipun betihrom. Maka setelah kami sampai di Mekah Raslullah saw berkata: "Jadikanlah ihrommu untuk haji menjadi untuk umroh selain orang yang menuntun hadyu." Lalu kami berthawaf di bait (Allah) dan (sa'i) di Shafa dan Marwah, dan (setelah tahallul) kami menggauli isteri isteri dan mcngenakan pakaian (biasa), dan beliaupun bersabda: "Barang siapa telah menuntun hadyu maka tidak boleh bertahallul baginya sehingga hadyu sampai waktu penyembelihannya." Lalu beliau perintahkan kami pada sore hari Tarwiiyah supaya berihrom untuk haji, maka setelah selesai dari pekerjaan-pekerjaan haji, kami datang (di masjid haram) lalu kami thawaf di bait (Allah) dan sa'i di Shafa dan Marwah. Maka telah sempurnalah haji kami dan kami wajib membayar hadyu. (H.R. Bukhari).

5. Karena kita dari Indonesia tidak mungkin, atau sulit sekali datang dengan membawa serta binatang hadyu, maka kita HARUS MENGERJAKAN TAMATTU'.

6. Oleh karena itu, pelajaran mengenai Haji ini (dalam kitab ini, red.) difokuskan kepada pembicaraan mengenai HAJI TAMATTU'.

HAL-HAL YANG BERHUBUNGAN DENGAN HAJI DAN UMROH

1. MIQOT : artinya batasan. Ada dua macam miqot, yaitu:

- **MIQOT ZAMANI, yaitu batasan waktu yang orang boleh mengerjakan haji dan umroh di dalamnya.**
- **MIQOT MAKANI, yaitu batasan tempat yang orang harus memulai amalan Haji atau Umroh padanya.**

2. Miqot zamani bagi Haji adalah pada bulan-bulan haji, yaitu Syawal, Dzul Qo' dah dan Dzul-Hijjah, seperti diterangkan dalam catatan kaki no. 3. Adapun miqot zamani Umroh adalah sepanjang tahun.

3. Miqot makani bagi Haji dan Umroh untuk orang yang datang dari luar miqot adalah sebagai berikut: Bagi orang Madinah atau orang yang datang dari arah Madinah adalah DZUL HULAIFAH, suatu tempat kurang lebih 12 arah selatan Madinah, atau kira-kira 486 km arah utara Mekah, sekarang orang menyebutnya Bir Ali atau Abar Ali. Bagi orang Syam atau yang datang dari arah Syam adalah JUHFAH, suatu desa dekat Robigh kira-kira 204 km arah barat laut Mekah.Desa tersebut sekarang sudah tidak ada, maka Robigh sekarang yang dijadikan Miqot. Bagi orang Najd atau yang datang dari arah Najd adalah QORNUL MANAZIL, suatu tempat yang orang sekarang menyebutnya As-Sail kira-kira 94 km arah timur Mekah, atau jaraknya dari lapangan terbang King Abdul Aziz di Jedah kurang lebih

220 km. Bagi orang Yaman atau yang datang dari arah Yaman adalah YULAMLAM, suatu tempat kira-kira 89 km arah selatan Mekah.

Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: Rasulullah saw. telah menetapkan miqot bagi penduduk Madinah Dzul Hulaifah, bagi penduduk Syam Juhfah, bagi penduduk Najd Qornul-Manazil dan bagi penduduk Yaman Yulamlam. Miqot-Miqot itu bagi (penduduk) negeri-negeri itu dan bagi orang yang datang melalaui negeri-negeri itu yang bukan dari penduduknya yang hendak melakukan haji dan umrah. (HR.Bukhari dan Muslim)

Bagi orang Iraq atau yang datang dari arah Iraq adalah DZATU IRQ, satu tempat kurang lebih 94 km arah timur laut Mekah.

Dari Aisyah, bcliau berkata Sesungguhnya Nabi saw. telah menetapkan miqot bagi penduduk Iraq Dzatu Irq. (H.R. Abu Dawud dan Nasaai)

Bagi orang yang bertempat tinggal di dalam daerah miqot, miqotnya adalah tempat tinggalnya itu. Bagi penduduk Mekah atau orang luar yang berada di Mekah, miqat hajinya adalah tempat tinggalnya di Mekkah.

Dari Ibnu Abbas, beliau berkata: Nabi saw. bersabda: Maka barang siapa keluar ganya tinggal di dalam daerah miqot-miqot maka tempat bermula ihromnya adalah dari (tempat tinggal) keluanganya begitu juga sampai-sampai penduduk.

Adapun miqot umroh bagi penduduk Mekah atau orang luar yang berada di Mekah adalah tanah halal terdekat. Jadi untuk memulai umroh ia harus keluar ke tanah halal terdekat, yaitu ke TAN'IM atau JI'RONAH.

Dalam hadits riwayat Bukhari dan Muslim diterangkan: Sesungguhnya Rasulullah saw mengirim Aisyah pada waktu Aisyah di Mekah bersama saudaranya Abdurrahman ke Tan'im lalu Aisyah berumroh bersama Abdurrahman dari Tan'im. (H R. Bukhari dan Muslim)

4. Tan'im adalah tanah halal terdekat di Mekah arah sebelah utara. Sedang Ji'ronah kurang lebih 16 km dari pusat kota Mekah ke arah timur laut.

5. Miqot haji dan umroh bagi jamaah haji Indonesia adalah sebagai berikut: Yang datang dengan pesawat terbang pada gelombang pertama, yang sebelum ke Mekah ke Madinah dulu, maka miqotnya adalah miqot orang begitu juga yang datang tapi ke Madinah dahulu sebelum ke Me kah. Yang datang dengm pesawat terbang pada gelombang kedua, yaitu yang tews ke Mekah sesampainya di lapangan terbang Jedah, maka miqotnya adalah miqot orang Najd, karena melewati Najd, yaitu Qornul Manazil atau As Sail. Jadi berihrom di atas pesawat terbang setelah menjelang di atas As Sail

itu. Yang datang dengan kapal laut dan sesampai di pelabuhan Jedah terus ke Mekah, miqotnya adalah miqot orang Yaman, yaitu Yulamlam. Jadi memulai ihrom di atas kapal.

6. Karena kita mengerjakan haji tamattu',maka miqot-miqot seperti diterangkan dalam nomor 5 adalah untuk miqot umroh. Sedang untuk miqot haji kita adalah tempat kita di Mekah. Lebih jauh akan diterangkan nanti.

7. HADYU adalah binatang yang disembelih dalam rangkaian ibadah haji dan umroh, yaitu seekor kambing untuk satu orang, atau seekor sapi untuk 7 orang, atau seekor unta untuk 7 sampai 10 orang. Biasa hadyu ini dinamakan DAM. Sekarang pemerintah Saudi Arabia bekerja sama dengan bank Pembangunan Islam memberikan pelayanan pengelolaan hadyu tersebut.

8. MINA adalah kota kecil di sebelah timur lautMekah, di Mina itu terletak jumroh- jumroh yang dilontari dan di tempat itu Nabi dahulu menginap di malam tanggal 9, 11, 12 dan 13 Dzul Hijjah. Di tempat itu pula dilakukan penyembelihan Hadyu, di situ pula ada mesjid besar yang bernama Masjid Khoif.

9. JUMROH atau jamroh adalah tonggak, yang menurut riwayat dahulu disitu setan menggoda Nabi Ibrahim sewaktu akan menyembelih Nabi Isma'il. Ada tiga jumrah, yaitu: JUMROH ULA, terletak dekat Masjid Khoif. JUMROH WUSTHO, terletak di antara dua jumrah yang lain. JUMROH , AQABAH, terletak paling dekat ke Mekah. Pada tanggal 10 Dzul Hijjah hanya Jumroh , Aqobah yang dilontar.Pada tanggal 11, 12 dan 13 dilontar ketigatiganya, yaitu Ula, Wustho dan 'Aqobah.

10. NAFAR AWAL adalah sebutan bagi yang melempar jumroh hanya pada tanggal 11 dan 12 DZUl Hijjah.

11. NAFAR TSANI adalah sebutan bagi yang melempar sampai tanggal 13 Dzul Hijjah.

12. MUZDALIFAH adalah tempat di sebelah timur Mina, di tempat itu Nabi dahulu shalat Maghrib dan Isya di malam 10 Dzul Hijjah serta bermalam dan shalat Subuh.

13. MASY'ARIL HARAM adalah bagian barat dari . Muzdalifah yang dahulu Nabi wukuf dan berdoa di sana sebelum melanjutkan perjalannya ke Mina di hari ke 10 Dzul Hijjah pagi sebelum matahari terbit. Ada juga yang mengatakan, bahwa Masy' aril Harom adalah Muzdalifah seluruhnya.

14. NAMIROH adalah tempat di sebelah barat Arofah yang dahulu Nabi berkhutbah dan shalat Dhuhur dan Ashar jamaÆ taqdim pada tanggal 10 Dzul Hijjah. Di tempat itu sekarang didirikan masjid yang

bernama MASJID NAMIROH. Bagian sebelah barat dari masjid ini berada di luar Arafah, sedang yang sebelah timur berada di Arafah.

15. AROFAH adalah suatu padang terletak di sebelah timur Muzdalifah. Menurut riwayat, di tempat itu nabi Adam dan isterinya Hawwa bertemu setelah mereka berpisah setelah diturunkan ke bumi. Di Arofah itu Nabi dan para sahabat melakukan wukuf semenjak seusai shalat Dhuhur dan shalat Ashar di Namiroh sampai setelah matahari terbenam di malam ke 10 bulan Dzul Hijjah. Di Arofah itu pula terdapat Jabal Rohmah, sebuah gunung kecil yang Nabi saw. dahulu wukuf di lerengnya.

16. HAJAR ASWAD adalah batu hitam yang sekarang diberi berbingkai perak diletakkan di salah satu sudut ka'bah. Orang disunatkan menciumnya, mengusapnya atau berisyarat..

17. RUKUN YAMANI, salah satu sudut ka'bah sebelum sudut dimana diletakkan hajar Aswad. Pada sudut itu orang sunat mengusap dengan tangan atau berisyarat.

18. MAQOM IBROHIM adalah sebuah batu yang dahulu Nabi Ibrahim berdiri di atasnya waktu membangun ka'bah. Sekarang batu tersebut letaknya dijauhkan sedikit dari ka'bah dan diberi bangunan kecil yang beratap dan di dindingnya sebelah atas diberi kaca. Sesudah thawaf disunatkan shalat dua rakaat di belakang maqam Ibrahim itu.

19. HIJIR ISMAIL adalah ruang di sebelah ka 'bah yang diberi batas berupa tembuk setengah lingkaran setinggi 1 m. Menurut riwayat dahulu ruang itu termasuk ke dalam ka'bah. Tapi setelah diperbaharui bangunannya, sebelum lslam, ka'bah hanya dibangun seluas seperti sekarang karena keterbatasan. Sehingga Hijir lsma'il itu bisa dianggap bahagian dalam dari Ka'bah.

20. SHOFA adalah gunung kecil tempat orang memulai sa'i. Dan MARWAH adalah gunung kecil tempat orang mengakhiri Sa'i. Tapi saat ini kedua-duanya sudah menjadi bagian dari komplek Masjid Haram dan sudah tidak tampak sebagai gunung.

21. BABUSSALAM atau BABU BANI SYAlBAH adalah salah satu pintu Masjid haram darimana Rasulullah saw. dahulu masuk pada waktu akan melakukan thawaf. Sekarang untuk memasuki pintu itu orang harus melintasi tempat Sa'i.

IHROM

1. Ihrom adalah masuk dalam ibadah dengan niat melakukan Haji dan Umrah atau kedua-dauanya dan dengan menjauhi hal-hal yang terlarang dalam Ihrom.

2. Ihrom untuk Haji hanya diperbolehkan di bulan-bulan haji. Adapun Ihrom untuk Umroh boleh dikerjakan sepanjang tahun. Lihat keterangan pada bab II nomor 2.

3. Miqot makani, selanjutnya disebut miqot, bagi kita dari Indonesia adalah: Yang ke Madinah sebelum ke Mekah adalah Bir Ali; Yang langsung ke Mekah dari Jedah dan datang dengan pesawat terbang adalah Qornul Manazil atau As Sail. Jadi mulai berihrom dari atas pesawat terbang menjelang landing di lapangan terbang King AbdulAziz Jedah kurang lebih 40 menit; Yang langsung ke Mekah dan datang dengan kapal laut adalah Yalamlam. Jadi memulai ihrom di atas kapal menjelang pelabuhan laut Jedah yang biasanya oleh Kapten kapal diberitahukan waktunya. Dan jika kita mengerjakan tamattu' maka miqot tersebut adalah untuk ihrom Umroh.

4. Adapun miqot Haji kita, karena kita hendak mengerjakan Umroh adalah tempat tinggal kita di Mekah.

5. Kalau sewaktu di Mekah kita hendak mengerjakan Umroh, maka kita keluar dahulu ke tanah halal, kemudian memulai ihrom Umroh dari sana, yaitu di Tan'im atau Ji'ronah.

6. Hal-hal yang terlarang karena ihrom adalah:

Bagi laki-laki:

- **1.Memakai pakaian berjahit, seperti baju, celana, sarung dan sebagainya;**
- **2.Memakai tutup kepala dan**
- **3.Memakai sepatu dan sebagainya yang menutup mata kaki. Sabda Rasulullah saw.: Orang (laki-laki) yang beriman tidak boleh memakai gamis, tidak boleh (memakai) serban, tidak boleh (memakai) kopiah, tidak boleh (memakai) celana, tidak boleh (memakai) pakaian yang dikenai (wewangian) waros dan za'faron dan tidak boleh (memakai) khuf, kecuali kalau tidak menemukan sandal maka hendaklah ia memotong khuf itu di bawah mata kaki. (H R. Bukhari dan Muslim)**

Bagi wanita:

- **1.Memakai penutup muka dan**
- **2.Memakai kaus tangan dan semacamnya. Rasulullah bersabda: Orang perempuan yang ihrom tidak boleh memakai tutup muka dan tidak boleh memakai dua kaos tangan. (H.R. Ahmad dan Bukhari).**

Bagi laki-laki dan wanita:

- **1.Memakai wewangian.**
- **2.Memotong rambut atau mencukur kepala, karena perbuatan itu adalah untuk tahallul menandai keluar dari keadaan ihrom;**

- 3.Melakukan akad nikah atau melakukan lamaran; Dari Usman Bin Affan, beliau berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda: Orang yang ihrom tidak boleh menikah, tidak boleh menikahkan dan tidak boleh melamar. (H.R.Muslim dan lain-lainnya).
- 4.Bersetubuh;
- 5.Berbuat dosa dengan sengaja dan sadar akan ihromnya dan
- 6.Bertengkar dengan sesama BR> Allah swt. berfirman: Barangsiapa mengharuskan diri berhaji pada bulan-bulan itu maka tidak boleh berbuat cabul, tidak boleh berbuat kefasikan dan tidak boleh berbantahan dalam berhaji.
- 7.berburu binatang buruan darat. Tentang larangan memotong kuku bagi laki-laki dan wanita yang dikatakan para ulama, tidak ditemukan dalilnya.

Allah swt. berfirman: Dan diharamkan atas kamu binatang buruan darat selagi kamu berihrom. (S. Al Ma-idah ayat 96).

7. Cara mengerjakan ihrom menurut sunnah Rasulullah saw. adalah sebagai berikut: Melepas pakaian biasa lalu mandi.

Dari Zaid bin Tsabit, katanya: Saya melihat Nabi saw. berlepas pakaian untuk ihrom beliau dan mandi (H.R. Tirmidzi)

Memakai pakaian ihrom, yang bagi laki-laki berupa dua lembar kain, satu lembar untuk disarungkan dan satu lembar untuk dikemulkan, dan sandal, artinya jangan memakai sepatu yang menutup dua mata kaki. Adapun bagi wanita boleh berpakaian biasa asal menutup seluruh aurat. Dan sebaiknya pakaian-pakaian itu berwarna putih.

Nabi saw. bersabda: Dan hendaklah masing-masing kamu berihrom dalam kain yang disarungkan dan kemul dan sepasang sandal, kalau dia tidak memperoleh maka hendaklah ia memakai dua khuf dan hendaknya ia memotong di bawah mata kaki.

Rasulullah saw. bersabda: Pakailah yang putih dari pakaian-pakaianmu, karena sesungguhnya itu sebaik-baik pakaianmu. Dan kafanilah orang-orang matimu dengannya. (H.R. Abu Dawud).

Merapikan diri dan memakai wewangian bagi laki-laki. Adapun bagi wanita tidak diperkenankan memakai wewangian apabila berada di antara laki-laki lain.

Dari Aisyah, beliau berkata: Adalah aku dahulu memberi Rasulullah saw. untuk ihromnya sebelum be liau berihrom, dan untuk tahallulnya sebelum beliau bertawaf ifadloh pada baitullah. (H.R.Bukhari dan Muslim).

Dari Abu hurairah beliau berkata: Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Janganlah kamu menghalangi hamba-hamba perempuan Allah akan

masjid-masjid Allah, dan hendaklah mereka keluar dengan tanpa berwewangian. (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

Tidak ada salat sunat ihrom. Tapi baik kalau memulai ihrom sesudah shalat, baik shalat fardlu maupun salat sunat.

Dan dari Abu Hurairoh pula, katanya: Rasulullah saw. bersabda: Siapapun perempuan yang terkena asap (wewangian) muka janganlah sekali-kali menghadiri shalat Isya yang akhir bersama kami. (H.R. MusHm dan Abu Dawud).

Ada riwayat yang mengatakan, bahwa Nabi salat dua rakaat sebelum memulai ihrom, yaitu hadis lbnu Umar: Kemudian apabila untanya telah tegak berdiri di sebelah masjid Dzil Hulaifah beliau bertalbiyah dengan kalimat-kalimat itu.

Tapi salat Nabi yang dua rakaat itu bukan salat sunat ihrom, tapi salat Dhuhur yang diqoshor. Menurut hadis Anas, katanya: Sesungguhnya Nabi saw. salat dhuhur kemudian menaiki kendaraanya maka setelah tinggi di atas bukit kecil Baidaa beliau bertalbiyah.(H.R. Abu Dawud)

Niyat dalam hati semata karena Allah, dan mengucapkan:

- **1.Bagi yang berumroh: Labbaika µUmrata (Aku penuhi panggilanMu dengan berumroh).**
- **2.Bagi yanlg berhaji: Labbaika hajjan (Aku penuhi panggilanMu dengan berhaji).**
- **3.bagi yang berumrah dan berhaji: Labbaika µUmrata wa hajjan (Aku penuhi PanggilanMu dengan berumroh dan berhaji)**

Umar bin Khattab: Aku dengar Rasulullah saw. bersabda : Sesungguhnya amal-amal hanyalah menurut niatnya.(H.R. Muslim)

Dari Anas, katanya: Aku telah mendengar Rasulullah bertalbiyah untuk haji dan umroh semuanya dan mengucap: Aku penuhi panggilanMu dengan berumroh dan berhaji. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Bertalbiyah dengan suara keras dan mengulang-ulangnya. Talbiyah adalah mengucapkan: Aku penuhi panggilanMu, ya Tuhan, aku penuhi panggilanMu. Aku penuhi panggilanMu, tiada sekutu bagiMu, aku penuhi panggilanMu. Sesungguhnya segala pujian dan nikmat adalah kepunyaanMu, juga kerajaan. Tiada sekutu bagiMu.

Sighat talbiyah ini diriwayatkan oleh Bukhari dan lain-lainnya.

Dari Sa-ib bin Khallad, katanya: Rasulullah saw. bersabda: Jibril telah mendatangi aku lalu menyuruhku supaya aku menyuruh para

sahabatku supaya mengeraskan suara dengan ihrom dan talbiyah.(H.R. Tirmidzi)

Membaca talbiyah itu diulang-ulang terus. Dan bagi yang berombongan talbiyah itu tidak usah dipimpin supaya menjadi satu suara. Karena tidak terdapat contoh dari Nabi saw. bahwa bertalbiyah dalam rombongan itu dipimpin, dengan salah seorang dahulu membacanya kemudian diikuti oleh seluruh rombongan secara serempak. Dan berakhir untuk ihrom Umroh pada saat sampai di Hajar Aswad saat memulai tawaf, dan untuk ihrom Haji sampai selesai melontar Jumroh Aqobah di hari ke 10 Dzul-Hijjah.

Dari Ibnu Abbas, katanya: Rasulullah saw. bersabda: Orang berumroh bertalbiyah sampai ia menjamah Hajar Aswad. (H.R. Abu Dawud).

Fadl berkata: Saya bubaran dari Arofah bersama nabi saw. lalu beliau tidak henti-hentinya bertalbiyah sampai beliau melontar Jumroh 'Aqobah, beliau bertakbir bersama setiap (lontaran) kerikil, kemudian beliau memutus talbiyah bersama kerikil terakhir. (H R. Ibnu Huzaimah).

8. Pelanggaran atas sesuatu yang terlarang karena berihrom, hukumnya adalah sebagai berikut: bagi orang yang dengan sengaja membunuh binatang buruan darat, maka ia harus membayar denda, yaitu menyembelih binatang ternak yang sepadan dengan binatang yang dibunuhnya itu, atau memberi makan orang-orang miskin sebanyak harga binatang itu, atau berpuasa sebanyak hari yang sepadan dengan harga binatang itu. Kesepadanan- kesepadanan itu menurut keputusan dua orang muslim yang adil.

Allah swt. berfirman: Maka barang siapa diantara kamu membunuh (binatang buruan darat) dengan sengaja, maka membayar denda (menyembelih) binatang ternak yang sepadan dengan binatang yang dibunuhnya, yang diputuskan oleh dua orang adil diantara kamu, sebagai hadyu yang disampaikan di ka'bah, atau memberi makan orang-orang miskin atau puasa sepadan itu.

Bagi orang yang karena sesuatu udzur, seperti sakit dan sebagainya, boleh ia me lakukan sesuatu yang terlarang karena berihrom, selain bersetubuh, serta ihromnya tidak menjadi batal karenanya dan wajib membayar denda, yaitu salah satu dari tiga hal tersebut di bawah ini:

- **1.Berpuasa tiga hari,**
- **2.Memberi makanan kepada enam orang miskin masing-masing setengah sho' atau kurang lebih 1,55 liter.**
- **3.Menyembelih seekor kambing dan menyedekahkannya.**

Mengenai pelanggaran larangan hersetubuh ini Imam Malik meriwayatkan: Bahwa telah sampai kepadaku bahwa Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah telah ditanya tentang laki-laki yang menyetubuhi isterinya sedang ia berihrom untuk haji, maka mereka berkata: Keduanya meneruskan pekerjaan mereka

sampai mereka merampungkan haji mereka, kemudian mereka wajib berhaji di tahun depan dan menyembelih hadyu. (Tanwirul Hawalik I :344).

Kalau riwayat itu benar, maka itu adalah ijtihad tiga orang sahabat Nabi tersebut. Adapun dari Nabi saw. sendiri tidak didapati keterangan yang cukup kuat mengenai hal itu. Ada juga riwayat lain: Ibnu Hazm meriwayatkan dari Jubair bin Muth 'im, bahwa dia berkata kepada (orang berihrom) yang bersetubuh: Ah, aku tidak bisa memberimu fatwa apa-apa. (Al Muhalla VII: 191)

Allah swt. berfirman: Maka barang siapa diantara kamu sakit atau ada penyakit di kepalanya, maka ia membayar fidyah, yaitu berpuasa, atau bersedekah atau menyembelih binatang. (Al Baqoroh 197)

Dan Rasulullah bersabda kepada Ka'b bin Ujroh yang berkoreng di kepalanya dan harus dicukur untuk penyembuhannya: Bercukurlah, kemudian sembelihlah seekor kambing korban, atau berpuasalah tiga atau memberikan makan tiga sho' kurma kepada enam orang miskin. (H.R. Bukhari Muslim dan Abu Dawud)

Bagi yang tanpa udzur, dengan sengaja melanggar larangan-larangan itu dan mengetahui bahwa itu terlarang serta menyadari ihromnya, maka ia berdosa dan batal ihromnya. Karena dengan demikian berarti ia mengerjakan Haji/Umroh tidak sebagaimana mestinya.

Bagi yang melakukan pelanggaran itu tanpa sengaja, atau tidak mengetahui bahwa hal itu terlarang, atau ia lupa bahwa ia sedang berihrom, maka tidak batal ihromnya dan tidak wajib membayar denda apapun. Ia harus segera meninggalkan pelanggaran itu seketika dia menyadarinya serta beristighfar kepada Allah swt.

Allah swt. berfirman: Tiada dosa atas kamu di dalam hal yang kamu keliru,tapi (yang dosa adalah) yang disengaja oleh hati-hatimu (Al-Ahzab 5)

Dan sabda Rasulullah saw: Dihilangkan (dari catatan) dari umatku kekeliruan, lupa dan yang mereka dipaksa melakukannya. (H R. Thabrani dari Tsauban)

9. Tidak dilarang di dalam ihrom hal-hal sebagai berikut:

- **Berpakaian berwarna, sebab berpakaian putih itu hanya keutamaan.**
- **Mandi, menyelam dalam air, memakai bedak atau celak mata asal tidak wangi dan , bercermin, karena tidak ada larangari atas hal-hal tersebut.**
- **Memakai kaca mata, arloji tangan, ikat pinggang, cincin dan berganti pakaian, karena tidak ada larangan atas hal-hal tersebut.**

- **Memakai payung atau berteduh di bawah pohon, di dalam rumah, kemah, kendaraan dan sebagainya.**

Ummu Hushoin berkata: Saya berhaji bersama Rasulullah saw. haji Wada' lalu saya lihat Usamah bin Zaid dan Bilal, yang seorang memegangi kendali onta Nabi saw. dan yang lain mengangkat bajunya melindungi beliau daripanas sampai beliau selesai melempar Jumroh Aqobah.(H R. Ahmad dan Muslim).

TAHALLUL

Tahallul adalah perbuatan yang menandai keluar dari keadaan ihrom ke keadaan halal dengan:

1. Bagi orang laki-laki dengan memotong rambut kepala , atau bercukur. Kalau bercukur, dimulai dari separoh kepala bagian kanan, kemudian separoh bagian kiri.

Dari Mu'awiyah beliau berkata: Saya telah memotong dari (rambut) kepala Nabi saw. di samping Marwah dengan gunting. (H.R. Bukhari).

Ada hadits yang mcnerangkan: Lalu Nabi memanggil tukang cukur, lalu ia memulai mencukur separoh kepala beliau sebelah kanan, lalu membagikan kepada orang-orang yang hampir kepadanya sehelai atau dua helai rambut, kemudian mencukur separoh kepala beliau yang sebelah kiri. (H.R. Abu Dawud)

2. Bagi wanita hanya dengan memotong rambut kepala.

Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw. bersabda: Tiada keharusan bercukur bagi perempuan. Perempuan hanya harus memotong (rambut kepala). (H.R. Abu Dawud, Daraquthni dan Thabrani)

Dengan tahallul itu orang yang tadinya berihrom diperkenankan mengerjakan hal-hal yang terlarang karena ihrom, kecuali bersetubuh sampai ia selesai mengerjakan thowaf Ifadloh.

Ibnu Umar berkata: Dan Nabi saw. berifadloh lalu thowaf di Baitullah, kemudian halal beliau mengerjakan segala sesuatu yang tadinya beliau haram melakukannya. (HR. Bukhari).

Bagi yang berihrom untuk Haji, memotong , rambut kepala atau bercukur itu dinamakan tahallul awwal, sedang thowaf Ifadloh dinamakan tahallul tsani

THOWAF

1. Thowaf atau tawaf adalah mengelilingi ka'bah dalam Masjid Harom 7 kali putaran dengan niat tawaf.

2. Untuk tawaf ini harus: Bersuci dan menutup aurat seperti dalam salat. Hanya dalam tawaf ini dibolehkan berbicara asal pembicaraan itu baik.

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: Tawaf adalah seperti salat .... Hanya Allah swt. memperbolehkan berbicara di dalamnya. Maka barang siapa berbicara maka janganlah berbicara kecuali dengan bicara yang baik. (H.R. Tirmidzi dan Daroqutni)

Dimulai dari sudut Hajar Aswad dan berakhir di situ.

Ka'bah berada di sebelah kiri orang yang tawaf, dan tidak boleh lewat di atas pondasi ka'bah atau dalam Hijir Isma'il, karena Hiiir Isma'il itu bagian dari ka'bah.

3. Tawaf ada 4 macam, yaitu:

- **THOWAF QUDUM (tawaf kedatangan). Tawaf ini dikerjakan bagi orang yang datang dari luar tanah haram saat baru tiba. Dan bagi orang yang berhaji tamattu' adalah tawaf umroh.**
- **THOWAF IFADLOH atau Thowaf Ziyaroh. Thawaf ini dikerjakan pada tanggal 10 Dzulhijjah atau sesudahnya. Thawaf ini harus dikerjakan dan merupakan tahallul tsani hagi yang herihrom haji.**
- **THOWAF WADA' (tawaf berpamitan). Tawaf ini dikerjakan saat mau berangkat meninggalkan Mekah. Ia harus dikerjakan, kecuali wanita yang sedang haid.**
  Ada hadis yang menerangkan: Orang-orang diperintah supaya akhir urusannya adalah (tawaf) di Baitullah. Hanya orang perempuan yang haid diberi keringanan. (HR. Bukhari dan Muslim)
- **THOWAF TATHOWWU' atau tawaf sunat. Thowaf ini bisa dikerjakan setiap waktu baik siang maupun malam. Dan dianjurkan orang mengerjakannya sebanyak mungkin selama berada di Mekah.**
  Rasulullah saw. berkata: Hai Bani abdi Manaf janganlah kamu melarang seseorang tawaf di Baitullah ini dan di saat manapun dia suka baik malam maupun siang hari. (H.R. Ashabus Sunan).

4. Adapun cara mengerjakan tawaf menurut sunnah Rasulullah saw. adalah sebagai berikut:

Idhthibah', yaitu bagi orang laki-laki meletakkan bagian tengah kain kemulnya di bawah ketiak kanan dan menaruh ujung-ujung kemul itu di atas pundak kiri, sehingga pundak kanan terbuka dan pundak kiri tertutup. Ini hanya untuk tawaf waktu datang. Dan sesudah itu kemul itu dikemulkan seperti biasa, terutama waktu salat.

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. dan para sahabatnya berumroh dari Ji'ronah, lalu mereka berlari-lari kecil di Baitullah dan mereka buat kemul-kemul mereka di bawah ketiak

kanan merekah, lalu menyampirkan (ujung-ujung)nya di atas pundak kiri mereka. (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

Sesampai di sudut Hajar Aswad (di lantai ditandai dengan garis besar berwarna coklat) menghadap Hajar Aswad, lalu menciumnya, atau menjamahnya dengan tangan lalu mencium tangan, atau menyentuhnya seumpama tongkat lalu mencium tongkat, atau berisyarat kepadanya dengan tangan atau sesuatu di tangan. Itu dilakukan setiap kali memulai putaran tawaf.

Ibnu Umar berkata: Rasulullah saw. menghadap Hajar Aswad lalu menjamahnya. (H.R. Hakim)

'Abis bin Rabi' ah berkata: Saya melihat Umar datang ke Hajar Aswad lalu berkata: Sesungguhnya aku tahu benar bahwa engkau adalah sebuah batu. Dan seandainya aku tidak melihat Rasulullah saw. menciummu, aku tidak akan menciummu. Kemudian dia mendekatinya lalu menciumnya.

Abu Thafail berkata: Saya lihat Rasulullah saw. tawaf di Baitullah dan menyentuh Hajar Aswad dengan tongkat yang ada padanya dan menciumnya. (H.R.Muslim)

Nafi' berkata: Saya lihat Ibnu Umar mengusap Hajar Aswad dengan tangannya lalu mencium tangannya dan berkata: Saya tidak meninggalkan (cara itu) semenjak saya lihat Rasulullah saw. mengerjakannya. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Ibnu Abbas berkata: Rasulullah saw. telah bertawaf di atas seekor unta. Setiap kali beliau sampai di sudut (Hajar Aswad) beliau berisyarat kepadanya dengan sesuatu yang ada di tangan beliau dan membaca takbir. (H.R. Bukhari)

Membaca takbir, yaitu: "Dengan nama Allah, dan AIlah Maha Besar." Inipun dilakukan setiap kali memulai putaran tawaf.

Dari Ibnu Umar: Sesungguhnya apabila beliau telah mengusap Hajar Aswad mengucap:" Bismillah wa Allahu Akbar". (H.R. Baihaqi)

Perhatian
Mencium Hajar Aswad adalah sunnah, tapi menyakiti orang lain atau menyakiti diri sendiri adalah terlarang. Oleh sebab itu, dalam hal mencium Hajar Aswad ini kita tidak usah terlalu memaksakan diri dalam keadaan sangat berdesakan, terutama bagi kaum wanita. Selain membahayakan fisik, tidak jarang mendatangkan perlengkaran atau melanggar aturan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak halaL

Perhatikanlah keterangan di bawah ini:

- **1.Dari Umar bin Khattab, bahwa Rasulullah saw. bersabda kepadanya: Hai Abu Hafsh, engkau adalah seorang laki-laki kuat, maka janganlah engkau berdesakan di sudut (Hajar Aswad), karena engkau bisa menyakiti orang yang lemah. Tapi apabila engkau mendapati sepi maka beristilamlah, dan kalau tidak maka bertakbirlah dan berlalu.(H R. Ahmad).**
- **2.Ada juga diriwayatkan, bahwa Ummul Mukminin Aisyah berkata kepada seorang perempuan: Janganlah engkau berdesakan di atas Hajar Aswad, kalau engkau lihat kosong maka beristilamlah, dan kalau engkau lihat berdesakan maka bertakbirlah dan baca "Laa Ilaaha Ilallah" apabila engkau sejajar dengannya, dan janganlah menyakiti seseorang. (Lihat Fiqh Sunnah jilid I hal. 595).**

5. Kemudian berpaling ke kanan, hingga ka'bah berada di sebelah kiri orang yang tawaf dan, hanya untuk thowaf qudum, berlari-lari kecil 3 kali putaran dan berjalan biasa 4 kali putaran.

Dari Jabir: Sesungguhnya apabila Rasulullah saw. telah sampai di Mekah beliau datang ke Hajar Aswad, lalu menjamahnya. Kemudian berjalan ke arah kanan beliau lalu berlari- lari kecil 3 kali (putaran) dan berjalan biasa 4 kali (putarn). (H.R. Muslim dan Nasai)

Perhatian!

- **1.Ramal, atau berlari-lari kecil, ini hanya untuk laki-laki. Adapun bagi perempuan tidak usah ramal. Diriwayatkan dari Ibnu Umar, bahwa dia berkata: Tidak ada ramal alas perempuun (pada tawaf) di Buitullah, dan tidak (pada sa'i) diantara Shofa dan Marwah.(H R. Daraqutni dan Baihaqi)**
- **2.Ramal 3 putaran dan berjalan biasa 4 putaran ini hanya untuk tawaf qudum. Ibnu Umar berkata: Sesungguhnya Nabi saw. dahulu apabila tawaf di Baitullah tawaf yang pertama, berlari-lari kecil 3 kali putaran dan belralan biasa 4 kali putaran. (H R. Bllkhari don Muslim).**
- **3. Dalam keadaan orang berdesakan tawaf seperti sekarang ini, harus dijaga jangan sampai menyakiti orang lain atau diri sendiri. Maka apabila berlari-lari kecil itu bisa membahayakan diri sendiri atau orang lain, maka tidak mengapa apabila kita ikuti saja irama orang bertawaf walaupun dengan jalan biasa.**

Firman Allah: Allah menghendaki kemuduhan dengan kamu dan tidak menghendaki kesulitan. (Al-Baqoroh 185)

6. Sesampai di sudut yang sebelum sudut Hajar Aswad, atau yang disebut Rukun Yamani, mengusap sudut itu dengan tangan tidak menciumnya. Adapun dua sudut yang sebelum Rukun Yamani itu tidak diusap.

Diriwayatkan dari lbnu Umar, katanya: Sesungguhnya adalah Rasulullah saw. menjamah mengusap Rukun Yamani dan Hajar

Aswad pada setiap (putaran) tawaf beliau. Dan tidak mengusap dua sudut yang sesudah Hajar Aswad. (H.R. Bukhari dan Muslim)

7. Diantara Rukun Yamani dan Hajar Aswad membaca: Ya Robb kami, berilah kami yang baik di dunia dan yang baik di akhirat, dan peliharakanlah kami dari siksa neraka.

Abdullah bin Sa ib berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. mengucap di antara Rukun Yamani dan Hajar Aswad. Robbanaa aatinaa fid dunyaa hasanah wa fil aahirati hasanah wa qinaa adwaban naar: (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

8. Dalam tawaf, tidak ada kemestian bacaan-bacaan doa tertentu untuk setiap kali putaran. Orang boleh berdoa apa yang dia mau menurut keperluannya.

9. Sesudah selesai putaran yang ke 7, selesailah sudah tawaf itu. Lalu menuju ke Maqom Ibrohim, ia kita buat berada di antara kita dan Ka'bah. Lalu membaca bacaan yang artinya: Dan jadikanlah Maqom Ibrohim tempat salat.

10. Lalu shalat di situ dua rakaat. Pada rakaat pertama membaca surat Al-Kaafiruun sesudah Al-Fatihah dan pada rakaat kedua surat Al-ihlas sesudah Al-Fatihah.

Kalau sulit salat di tempat itu karena berdesakan dan sebagainya, boleh salat di tempat lain dalam masjid.

11. Sesudah shalat kembali ke Hajar Aswad, lalu menciumnya, menjamahnya atau berisyarat kepadanya seperti pada permulaan thawaf.

Dari Jabir, dia berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. setelah sampai ke Maqom Ibrohim membaca: Wattakhidzuu mim Maqaami Ibrohima mushollaa. Lalu salat dua rakaat, lalu membaca Al Fatihah dan Qul-Yaa Ayyuhal kaafiruun dan Qul Huwallahu Ahad. Kemudian kembali ke sudut Hajar Aswad lalu menjamahnya, kemudian keluar ke arah Shofa. (H.R. Ahmad, Muslim dan Nasaa'i)

SA'I

1. Sa'i adalah berjalan antara Shofa dan Marwah sebanyak 7 kali, dimulai dari Shofa dan diakhiri di Marwah. Tempat Sa'i antara Shofa dan Marwah ini sekarang telah menyatu dengan bangunan Masjid Haram.

2. Sa'i ini dilakukan setelah tawaf, baik tawaf Umroh maupun tawaf Ifadloh.

3. Adapun cara melakukan Sa'i menurut sunnah Rasulullah saw. adalah sebagai berikut: Sesudah mendekati Shofa membaca bacaan

yang artinya: Sesungguhnya Shofa dan Marwah adalah termasuk tanda-tanda (peribadatan kepada) Allah. Aku memulai dari apa yang Allah memulai darinya. Naik ke atas Shofa menghadap ke Ka'bah, lalu mengangkat kedua tangan dan membaca bacaan yang artinya: Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Tiada Tuhan selain Allah sendiri. Tiada sekutu bagiNya. Ke punyaanNya segala kerajaan dan bagiNya segala pujian. Dan Ia berkuasa atas segala sesuatu. Tiada Tuhan selain Allah sendiri. Ia lestarikan janjinya. Dan Ia tolong hambaNya. Dan Ia hancurkan sendiri tentara-tentara (musuh). Bacaan itu diulang tiga kali dan diselingi dengan doa yang dimaui.

Terus turun dari Shofa berjalan menuju Marwah. Sesampai di batas tiang hijau berlari-lari kecil sampai ke batas tiang hijau berikutnya. Lalu berjalan biasa sampai ke Marwah. Diantara dua tiang hijau itu dahulu adalah jurang tempat Nabi saw. berlari-lari kecil Sekarang tempat itu sudah dibuat rata dan diberi tanda tiang hijau berlampu dan beralas marmer. Begitu juga Shofa dan Marwah sudah tidak tampak seperti gunung kecil lagi, tapi hanya tampak seperti tanjakan.

Lari-lari kecil itu hanya untuk laki-laki. Bagi perempuan tidak usah lari-lari kecil, tapi berjalan biasa.

Di atas Marwah diperbuat seperti di atas Shofa, yaitu menghadap ke Ka'bah dan membaca bacaan pada point ke dua di atas.

Diriwayatkan dari Jabir, katanya: Sesungguhnya Nabi saw. setelah dekat dari Shofa membaca: Innas Shofa wal Marwata min Sya'aa-irillaah. Abda-u bimaa badaallahubih. Lalu mulai dari Shofa lalu naik ke atasnya sampai melihat baitullah lalu menghadap kiblat. Lalu membaca kalimat tauhid dan takbir dan mengucap: Laa Ilaaha Illallahu wahdah, Laa syariika lah, LahulMulku wa Lahul Hamdu, Wa Huwa 'alaa kulli syaiin Qodiir. La Ilaaha Ilallahu wahdah, Anjaza wa'dah, Wa Nashoro 'Abdah, Wa Hazamal Ahzaaba Wahda. Lalu berdoa diantara itu lalu mengucap seperti bacaan itu tiga kali. Kemudian turun ke Marwah. Sehingga apabila kedua kaki beliau telah berada di tengah jurang beliau berlari- lari kecil. Sehingga apabila kami mulai menanjak kami berjalan biasa sehingga sampai ke Marwah. Kemudian beliau berbuat di atas Marwah yang beliau perbuat di atas Shofa. (H.R. Ahmad ,Muslim dan Nasa-i)

Abu Hurairoh berkata: Sesungguhnya Nabi saw. setelah rampung dari tawaf beliau, beliau datang ke Shofa, lalu naik ke atasnya sampai melihat Baitullah dan mengmengangkat kedua tangan beliau, lalu mula memuji Allah dan berdoa apa yang beliau mau berdoa. (H.R. Muslim dan Abu Dawud).

Jabir berkata: Sesungguhnya adalah Rasulullah saw. apabila telah tegak di atas Shofa membaca: Allahu Akbar dan mengucap: Laa Ilaaha Illaahu wahdah, laa syariika lah, Lahul Mulku wa Lahul Hamdu, Wa Huwa 'alaa Kulli syai in Qodiir.Berbuat begitu tiga kali dan berdoa. Dan berbuat seperti itu di atas Marwah. (H.R. Bukhari)

Lalu berangkat ke Shofah dengan cara seperti yang tadi diterangkan sampai cukup 7 kali jalan(51) dan berakhir di Marwah. Ibnu Umar berkata: Nabi saw. datang lalu tawaf di Baitullah tujuh kali (putaran) lalu salat dua rakaat di belakang Maqom Ibrohim, lalu sa'i di antara Shofa dan Marwah tujuh kali (jalan). H.R. Bukhari)

Dalam sa'i ini selain bacaan yang disebut dalam point pertama dan kedua di atas tidak ada doa.

WUKUF DI ARAFAH

1. Wukuf di Arofah artinya hadir di Arofah pada waktunya, yaitu antara setelah matahari tergelincir ke barat pada tanggal 9 Dzul Hijjah sampai terbit fajar di malam tanggal 10 Dzul Hijjah. Oleh sebab itu hari tanggal 9 Dzul Hijjah dinamakan hari Arofah.

2. Wukuf di Arofah ini adalah puncak amalan ibadah haji. Tanpa wukuf di Arofah secara sah maka tidak sah hajinya.

Diriwayatkan oleh Abdurrohman bin Ya'mur: Lalu (Rasulullah saw.) menyuruh seseorang berseru: Haji adalah Arofah. barang siapa datang (di Arofah) di malam Muzdalifah sebelum terbit fajar maka ia memperoleh (wukuf). (H R. Ahmad, Timidzi, Nasa-i, Abu Dawud da'l Ibnu Majah)

3. Adapun cara melakukan wukuf menurut sunnah Rasulullah saw. adalah sebagai berikut: Pada tanggal 9 Dzul Hijjah menjelang waktu Dhuhur berada di Namiroh. Setelah masuk waktu Dhuhur diadakan khutbah, lalu adzan iqomat dan salat jama'ah Dhuhur dengan qosor, lalu iqomat dan jama'ah salat Asaar dengan qosor. Setelah salat Dhuhur dan Asar jama' taqdim dan qosor, lalu pergi ke tempat wukuf, yaitu di Arofah. Setelah berada di tempat wukuf lalu menghadap ke kiblat, berdoa dengan mengangkat tangan. Boleh berdoa dengan doa apa saja yang disukai sesuai keperluan. Dan boleh juga membaca Al-Qur'an. Setelah terbenam matahari di hari ke 9 itu, lalu berangkat meninggalkan Arofah menuju Muzdalifah, dan tidak melakukan salat maghrib dan Isya di Arofah.

Jabir berkata (hanya diambil yang perlu): Lalu Rasulullah saw. melintas sampai datang ke Arofah, lalu mendapati kemah telah didirikan untuk beliau di Namiroh lalu beliau singgah di dalamnya. Sehingga apabila matahari telah tergelincir (ke barat) beliau menyuruh disiapkan (Unta) Qoswaa lalu datang ke tengah-tengah lembah, lalu berkhutbah kepada orong-orang ... lalu adzan lalu iqomat lalu salat Dhuhur, lalu iqomat lalu salat 'Ashar dan tidak salat apa-apa di antara kedua salat itu. Kemudian Rasulullah saw. menunggang (untanya) sampai datang ke tempat wukuf ... dan menghadap kiblat. Maka beliau berwukuf sampai matahari terbenam. (H R. Muslim)

Usamah bin Zaid berkata: Adalah aku dahulu membonceng Nabi saw. di Arofah, lalu (saya lihat) mengangkat kedua tangan beliau berdoa. MABIT DI MUZDALIFAH DAN WUKUF DI MASY'ARIL HAROM

1. Mabit di Muzdalifah artinya menginap di Muzdalifah pada malam 10 Dzul Hijjah selepas dari wukuf di Arofah.

2. Muzdalifah juga dinamakan Jam'. Dibagian sebelah barat dari Muzdalifah ini terletak Masy'aril Harom. Tapi ada orang yang mengatakan bahwa Masy' aril Harom adalah Muzdalifah seluruhnya. Di tempat itu kita berwukuf setelah shalat Subuh sebelum berangkat menuju Jumroh Aqobah.

3. Allah swt. berfirman dalam Al-Qur'an: Setelah kamu meninggalkan Arofah maka berdzikirlah mengingat Allah di Masy'aril Harom. (Al Baqoroh 198)

4. Cara mabit di Muzdalifah dan wukuf di Masy'aril Harom menurut sunnah Rasulullah adalah sebagai berikut: Shalat berjamaah Maghrib dan Isya dengan jama' dan qosor di Muzdalifah dengan 1 kali adzan dan 2 kali iqomat, tanpa ada shalat sunat di antara keduanya. Sesudah shalat beristirahat tidur sampai terbit fajar. Setelah terbit fajar shalat berjamaah Subuh dengan 1 kali adzan dan 1 kali iqomat. Selesai shalat Subuh lalu berwukuf di Masy'aril Harom, berdo'a membaca takbir dan Laa Ilaaha illalloh, sampai terang. Kemudian berangkat ke tempat Jumroh Aqobah di Mina sebelum matahari terbit.

Jabir berkata: Dan Nabi saw. berangkat sampai datang ke Muzdalifah, lalu shalat Maghrib dan Isya dengan adzan sekali dan dua kali iqomat, dan tidak shalat (sunat) di antara keduanya. Kemudian berbaring (tidur) sampai terbit fajar: Lalu shalat Subuh setelah jelas waktu Subuh dengan sekali adzan dan sekali iqomat. Kemudian mengendarai Qoswaa sehingga sampai di Masy'adl Harom lalu menghadap kiblat, bertakbir, bertahlil dan membaca kalimat tauhid lalu terus bewukuf sampai terang benar. Lalu berangkat sebelum terbit matahari. (H.R. Muslim)

Shalat Maghrib dan Isya di Muzdalifah, seperti diterangkan pada no. 4 point pertama, tidak di Arofah atau di tempat-tempat sebelum Muzdalifah, begitu juga shalat Subuh di Muzdalifah sangat penting diperhatikan, karena: Rasulullah saw. setelah meninggalkan Arofah, sebelum sampai di Muzdalifah telah ditawari untuk shalat Maghrib oleh Usamah bin Zaid, lalu beliau menolak dan mengatakan bahwa tempat shalat pada saat itu adalah di Muzdalifah. Kata Usamah bin Zaid: Rasullah saw. menyingkir setelah berangkat dari Arofah ke salah satu celah gunung yang ada di sana untuk buang air. Lalu aku menuang air atasnya, lalu aku bertanya: Apakah paduka akan shalat? Beliau menjawab: Tempat shalat ada di mukamu. (H.R. Muslim).

Dari Mudlorris at Tho-i, katanya: Rasulullah saw. bersabda: Barang siapa shalat Subuh di (Muzdalifah) sini lalu tinggal bersama kami,

dan sebelum itu sudah wukuf di Arofah di malam hari atau siang hari (sebelumnya) maka telah sempurna hajinya. (H.R. Ibnu Hazm)

Bagi orang-orang lemah, sakit dan sebagainya diberi keringanan, boleh meninggalkan Muzdalifah sebelum fajar.

Aisyah berkata: Adalah Saudah seorang yang gemuk yang berat bergerak, lalu dia meminta izin kepada Rasulullah saw. untuk meninggalkan Muzdalifah di waktu malam, lalu beliau memberinya izin (H R. Muslim)

Dari Ibnu Abbas, katanya: Aku adalah termasuk orang yang diberangkatkan dahulu oleh Rasulullah saw. dalam rombongan keluarganya yang lemah-lemah. (H.R Muslim)

Dari Urwah, dia berkata: Nabi saw. berkeliling ke tempat Ummu Salamah pada hari Nahar, lalu beliau menyuruhnya segera meninggalkan Muzdalifah, sehingga sampai di Mekah, lalu shalat Subuh di sana (H.R. Syafi-i dan Baihaqi).

(H.R. Nasa-i).

MELONTAR JUMRAH

1. Ada tiga buah Jumroh di Mina, yaitu: Jumroh 'Aqobah, terletak paling dekat ke Mekah Jumroh Wustho, yang terletak di tengah. Jarak antara Jumroh , Aqobah dan Jumroh Wustho kurang lebih 117 m. Jumroh Ula, yang terletak dekat Masjid Khoif. Jarak antara Jumroh Wustho dan Jumroh Ula kurang lebih 156,5 m.

2. Pada tanggal 10 Dzul Hijjah yang dilontar hanyalah Jumroh 'Aqobah. Rasulullah saw. melontarnya pada tanggal 10 Dzul Hijjah setepas Muzdalifah setelah matahari terbit. Ada riwayat yang mengatakan bahwa sebahagian orang yang diizinkan oleh Rasulullah meninggalkan Muzdalifah sebelum fajar, melontar Jumroh Aqobah sebelum matahari terbit bahkan sebelum terhit fajar, tapi ada yang tegas-tegas melarang melontarnya sebelum matahari terbit bahkan untuk keluarga beliau yang diizinkannya meninggalkan Muzdalifah di malam hari. Oleh sebab itu kita harus usahakan melontarnya setelah matahari terbit. Dan tidak mengapa seandainya kita melontarnya di sore hari sekembali kita dari Mekah melakukan towaf Ifadloh.

Jabir berkata: Rasulullah saw. melontar Jumroh ('Aqobah) pada hari Nahar pada waktu Dluha. Adapun yang sesudah itu maka setelah matahari tergelincir (H R. Muslim).

Ibnu Abbas berkata: Sesungguhnya Nabi saw. memberangkatkan lebih dulu (sebagian) keluarga beliau dan menyuruh mereka tidak melontar Jumroh 'Aqobah sampai terbit matahari. (H.R. Tirmidzi dan ibnu Hibban)

Ibnu Abbas berkata: Adalah Rasulullah saw. dahulu ditanya pada hari Nahar di Mina, lalu beliau menjawab: Tidak apa-apa. Kemudian seorang laki-laki bertanya kepada beliau: Saya telah bercukur sebelum menyembelih (hadyu) ? Beliau menjawab: menyembelihlah, tidak apa-apa. Lalu orang itu bertanya: Saya melempar (Jumroh) sesudah sore Lalu beliau menjawab: Tidak apa-apa. (H.R. Bukhari)

3. Adapun yang dilontar pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzul Hijjah adalah tiga Jumroh tersebut semuanya. Dimulai dari Jumroh Ula, lalu Jumroh Wustho dan Jumroh 'Aqobah. Adapun waktunya melontar di hari-hari itu adalah setiap setelah matahari tergelincir ke barat. Jangan sampai kita melontar sebelum waktunya.Orang boleh hanya melontar pada dua hari, yaitu pada tanggal 11 dan 12. Dan itu dinamakan nafar awal. Dan boleh juga sampai tanggal 13. Dan itulah yang dinamakan nafar tsani.

Hadits riwayat Ibnu Umar: Adalah kami dahulu menunggu-nunggu, maka apabila matahari telah tergelincir kami melontar. (H.R. Bukhari)

Firman Allah s.w.t: Dan berdzikirlah, kepada Allah di hari-hari (tasyriq) yang berbilang. Maka barang siapa bersegera pada dua hari maka tidak ada dosa atasnya, dan barang siapa sampai akhir maka tidak ada dosa atasnya, bagi orang yang bertaqwa. (AIBaqoroh 203)

4. Cara melontar Jumroh 'Aqobah pada tanggal 10 Dzul Hijjah menurut sunnah Rasulullah saw. adalah sebagai berikut: Kerikil yang digunakan melontar masing-masing sebesar kerikil lontaran, yaitu sebesar kacang. Rasulullah saw. menyuruh memungutnya waktu tiba di Muhassir sepulang dari Muzdalifah. Tapi dipungut dimanapun boleh.

Fadl bin Abbas berkata: Sesungguhnya Rasulullah saw. di sore hari Arofah dan pagi hari Muzdalifah berkata kepada orang-orang waktu mereka berangkat: Kamu harus tenang! Dan beliau menarik kekang unta beliau sampai masuk ke lembah Muhassir (dia termasuk daerah Mina), beliau bersabda: Kamu ambillah kerikil lontaran yang akan digunakan melempar jumroh. (H.R. Muslim)

Melontar dari arah tenggara Jumroh 'Aqobah, sehingga kiblat terletak di sebelah kiri dan Mina di sebelah kanan pelempar.

Ada diriwayatkan: Sesampai Ibnu Mas'ud di Jumroh 'Aqobah, lalu dibuatnya Baitullah pada arah kirinya dan Mina pada arah kanannya dan melontar tujuh kali dan berkata: beginilah Rasulullah saw. melontar. (H.R. Bukhari dan Muslim)

Membaca Allahu Akbar beserta setiap kali lontaran. Dan setelah selesai tujuh kali lontaran membaca doa yang artinya: Ya Allah, jadikanlah dia haji yang mabrur dan menjadikan dosa terampuni.

Diriwayatkan: Sesampainya Ibnu Mas'ud ke Jumroh 'Aqobah, lalu melontarnya dari tengah-tengah lembah dengan tujuh kerikil, dalam keadaan menunggang dan bertakbir beserta setiap kerikil, dan mengucap: Allahumma Ij'alhu Hajjan mabrura, wa dzanban maghfuura. Dan katanya: Disini dahulu Rasulullah saw. berdiri. (H.R. Ahmad)

5. Adapun cara melontar tiga jumroh pada hari-hari tasyriq menurut sunnah Rasulullah saw. adalah sebagai berikut: Dimulai melontar Jumroh Ula tujuh kali, dan membaca takbir bersama setiap lontaran. Lalu menyisih ke tempat yang longgar, berdiri menghadap kiblat dan berdoa dengan mengangkat kedua tangan. Lalu melontar Jumroh Wustho tujuh kali, dan membaca takbir bersama setiap lontaran. Lalu menyisih ke tempat yang longgar, berdiri menghadap kiblat dan berdoa dengan mengangkat kedua tangan, lebih lama dan yang pertama. Lalu melontar Jumroh 'Aqobah tujuh kali, dan membaca takbir bersama setiap lontaran dari arah tenggara Jumroh. Lalu menyingkir tanpa berdiri untuk berdoa.

Salim berkata: Sesungguhnya Ibnu Umar pernah melontar Jumroh Ula dengan 7 kerikil sambil bertakbir beserta setiap kerikil lalu maju ke tempat yang datar lalu berdiri lama menghadap kiblat sambil berdoa dengan mengangkat kedua tangannya. Kemudian melontar Jumroh Wustho lalu mengambil arah ke kiri pergi ke tempat yang datar lalu berdiri menghadap kiblat kemudian berdoa dengan mengangkat kedua tangannya dan berdiri lama. Kemudian melontar Jumroh 'Aqobah dari tengah lembah dan tidak berdiri di situ kemudian menyingkir dan berkata: Begitulah saya lihat Rasulullah saw. berbuat. (H R. Ahmad dan Bukhari).

MENYEMBELIH HADYU

1. Hadyu adalah binatang yang disembelih di tanah harom Mekah dalam rangka ibadah haji atau umroh. Para ulama Fiqh menamakannya DAM, yang berarti darah, karena binatang tersebut ditumpahkan darahnya waktu disembelih.

2. Hadyu ini paling tidak berupa seekor kambing untuk 1 orang atau seekor unta atau seekor sapi untuk 7 orang.

Jabir berkata: Kami telah melakukan haji bersama Rasulullah saw. lalu kami menyembelih onta untuk tujuh (orang) dan sapi untuk tujuh (orang). (H.R. Ahmad dan Muslim)

3. Ada bermacam-macam hadyu yaitu:

Hadyu karena haji tamattu' atau qiron. Hukumnya wajib. Dan apabila tidak mampu, diganti dengan puasa 10 hari. 3 hari pada waktu haji dan 7 hari setelah pulang. Penyembelihannya dilakukan pada hari Nahr dan hari-hari Tasyriq, di Mina atau di Mekah. Yang empunya hadyu boleh ikut memakannya. Kalau menyembelihnya atau

menanganinya diupahkan orang, maka tidak boleh memberinya upah dari daging hadyu itu.

Firman Allah swt.: Maka barang siapa bertamattu' dari Umroh ke Haji, maka (ia membayar) hadyu yang mudah. Maka apabila ia tidak mendapatkannya, maka berpuasa tiga hari pada waktu haji dan tujuh hari sesudah pulang, denikian itu lengkap sepuluh hari. (Al Baqaroh 197)

Sesudah Rasulullah saw. melontar Jumroh di hari ke 10 Dzul Hijjah, menurut Jabir: Lalu beliau pergi ke tempat penyembelihan, lalu menyembelih (dengan tangan beliau sendiri) 63 ekor unta, kemudian menyerahkan yang selebihnya kepada Ali. (H.R. Muslim)

Dan sabda Rasulullah yang lain: Dan semua hari-hari tasyrik adalah (waktunya) menyembelih. (H.R. Ahmad)

Jabir berkata: Semua daerah Mina adalah tempat menyembelih, dan semua daerah Muzdalifah adalah tempat wukuf; dan semua lorong-lorong Mekah adalah jalan dan tempat menyembelih. (H.R. Abu Dawud dan Ibnu Majah)

Jabir berkata: Kemudian (Rasulullah saw.) menyuruh mengambil sepotong daging dari setiap unta, lalu ditaruh dalam kuali lalu dimasak lalu beliau dan Ali bin Abi thalib memakan dagingnya dan meminum kuahnya. (H.R. Muslim)

Ali bin Abi Thalib berkata: Rasulullah saw. menyuruhku mengurus unta-unta beliau dan membagi kulit-kulitnya dan pakaian-pakaiannya. Dan menyuruhku tidak memberi tukang sembelih dari unta- unta itu apapun. Dan dia berkata: Kami memberinya (upah) dari kami sendiri. (H.R. Jamaah)

Hadyu karena terpaksa melakukan sesuatu yang terlarang karena ihrom, karena sakit dan sebagainya. Denda ini, seperti telah diterangkan di bab sebelumnya boleh dipilih diantara tiga hal di bawah ini:

- Berpuasa tiga hari
- Memberi makanan kepada enam orang miskin masing-masing setengah sho' atau kurang lebih 1,55 liter.
  - Menyembelih seekor kambing dan menyedekahkannya.

Hadyu karena ihshor, yaitu terhalang tidak bisa menyelesaikan ibadah haji atau umroh, baik karena dihadang musuh, karena kecelakaan, karena sakit atau karena lainnya. Orang yang terhalang itu disebut Muhshor. Ia boleh bertahallul tidak melanjutkan ibadahnya setelah menyembelih hadyu. Kalau mungkin, dia harus mengirim hadyu itu ke Mekah dan baru bertahallul sesampai hadyu itu di Mekah dan disembelih disana. Tapi kalau tidak mungkin, ia boleh menyembelihnya di tempat ia terhalang, lalu bertahallul.

Firman Allah swt.: Maka apabila kamu terhalang (menyelesaikan ibadah haji alau umroh) maka menyembelih hadyu yang mudah. Dan jangan kamu menyukur kepalamu sehingga hadyu itu sampai ke tempat penyembelihannya. (Al-Baqoroh 196)

Ibnu Abbas berkata: Adapun barang siapa dihalangi oleh musuh atau lainnya, maka dia bertahallul dan tidak harus kembali (mengulang tahun depan). Dan apabila telah membawa serta hadyu, padahal dia muhshor ia boleh menyembelihnya apabila ia tidak bisa mengirimnya (ke Mekah). Dan apahila dia bisa mengirimnya, maka dia tidak hertahallul sehingga hadyu itu sampai di tempat penyembelihannya. (H.R. Bukhari)

Miswar dan Marwan bcrkata: Sesungguhnya Nabi saw. setelah selesai dari urusan perjanjian (Hudaibiyah) bersabda kepada para sahabat beliau: Berdirilah lalu menyembelih kemudian bercukurlah. (H R. Ahmad, Bukhari dan Abu Dawud)

Hadyu untuk membayar tebusan karena membunuh binatang buruan darat. Maka orang bersangkutan harus menyembelih ternak yang sepadan dengan binatang yang dibunuhnya, atau dibayar dengan makanan yang diberikan kepada orang-orang miskin, atau berpuasa. Besar dan jenis binatang hadyu, banyak makanan yang diberikan atau banyaknya hari puasa adalah menurut keputusan dua orang muslim yang adil.

Hadyu wajib karena nadzar. Maka orang yang nadzar harus melaksanakannya sesuai dengan nadzarnya.

Dari Aisyah: Sesungguhnya RasuIuIIah saw. bersabda barang siapa bernadzar akan berbakti kepada Allah maka berbaktilah. Dan barang siapa bernadzar akan mendurhakai Allah maka janganlah jadi mendurhakaiNya. (H R. Ahmad dan Bukhari)

Hadyu tathowwu, atau hadyu sunat. Boleh saja orang menyembelih hadyu sunat berapapun dia suka. Rasulullah saw. menyembelih untuk diri beliau sendiri dan Ali bin Abi Thalib; pada waktu haji wada'. 100 ekor unta. Padahal hadyu yang wajib untuk beliau dan untuk Ali masing-masing hanya l/7 seekor unta.

4. Di samping macam-macam hadyu di atas, ada bermacam-macam hadyu yang tidak ada kemestiannya baik dalam Al-Qur’an maupun dari Rasulullah saw., tapi ditetapkan oleh berbagai kalangan ulama berdasarkan penalaran mereka, yaitu seperti diterangkan di bawah ini: Hadyu karena meninggalkan sesuatu amalan haji atau umroh menurut mereka yang termasuk katagori wajib. Ini dikiaskan dengan hadyu tamattu' dan qiron. Hadyu karena melakukan sesuatu hal yang terlarang karena ihrom baik dengan sengaja maupun tidak dengan sengaja. Ini dikiaskan dengan hadyu yang harus dibayar oleh orang yang karena udzur sakit dan sebagainya diperbolehkan melakukan sesuatu yang tadinya terlarang. Hadyu untuk kafarat orang

melakukan persetubuhan dalam ihrom. Bermacam-macam denda atas pelanggaran yang dianggap lebih ringan.

Karena Haji dan Umroh adalah ibadah mahdloh yang semua aturannya harus berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. maka kami setuju perkataan orang yang mengatakan, bahwa dalam hal hadyu dan denda-denda lain yang ada hanyalah yang tcrcantum dalam no. 3 di atas.

MABIT DI MINA

1. Mabit di Mina atau bermalam di Mina, kebanyakan diartikan orang: bermalam di Mina pada malam hari-hari Tasyriq.

2. Sebenarnya Rasulullah saw. dalam perjalanan haji beliau ada bermalam di Mina pada malam hari Arofah. Nabi berangkat dari Mekah pada hari Tarwiyah, lalu salat Dhuhur dan Asar tanggal 9 serta Magrib, Isya dan Subuh tanggal 10 di sana, lalu setelah terhit matahari berangkat ke Namiroh. Dan kemudian beliau bermalam lagi di Mina pada malam hari-hari Tasyriq yang siangnya beliau melontar jumrah-jumroh setelah matahari tergelincir ke barat.

Kata Jabir: Setelah hari Tarwyah, mereka menuju Mina lalu berihrom untuk haji, dan Rasulullah saw. mengendarai (unta beliau) lalu salat Dhuhur, Asar, Maghrih, ‘Isya dan Subuh di Mina. Kemudian berhenti sebentar sampai terhit matahari. (H.R. Muslim)

Kata Aisyah: Rasululloh saw. bertawaf Ifadloh di hari akhir sewaktu shalat Dhuhu, kemudian kembali ke Mina lalu tinggal di Mina pada malam hari Tasyriq melontor Jumroh. (H.R. Ahmad danAbu Dawud)

3. Memang ganjil, bahwa orang memandang bermalam di Mina pada malam hari Arofah itu hanya sunat, yang orang boleh meninggalkannya tanpa resiko apa-apa hanya karena Rosululllah saw. pernah membiarkan Aisyah terlambat berangkat ke Mina dari Mekah sampai setelah lewat sepertiga malam. Tapi sementara itu mereka memandang bermalam di Mina pada malam hari-hari tasyriq sebagai wajib, padahal Rasulullah saw, memberi ijin kepada Abas bin Abdul Muthalib untuk bermalam di Mekah. dan kepada para pengemba1a untuk tidak bermalam di Mina pada malam hari-hari tasyriq itu.

Diriwayatkan dari Aisyah: Sesungguhnya Aisyah tidak keluar dari Mekah sampai malam lewat sepertiganya. (H.R. Ibnul Mundzir Nailul Authar IV 60 dan Fiqh Imam Abu Tsaur 365)

Diriwayatkan dari Ibnu Umar: Sesungguhnya Abbas bin Abdul Muthallib r.a. memohon ijin kepada Rasulullah saw. untuk bermalam di Mekah pada malam-malam (orang menginap di Mina) karena tugas memberi minum (orang haji), lalu beliau memberinya ijin. (H.R. Bukilari dan Muslim).

Dari 'Ashim bin 'ady: Sesungguhnya Nabi saw. memberikan keringanan kepada para penggembala untuk bermalam di luar Mina, mereka melontar pada hari Nahar lalu melontar dua hari, lalu melontar di hari bubaran. (H.R. Al Khomsah dan Tirmidzi dan Ibnu Hibban menganggapnya sahih).

4. Bagi kita karena bermalam di Mina baik pada malam hari Arofah maupun pada malam hari-hari Tasyrik, kedua-duanya dilakukan oleh Rasulullah s aw. maka kita usahakan sedapat-dapatnya bisa melakukannya sesuai contoh Rasulullah saw. dan kalau ada keringanan, maka keringanan itu kita ambil apabila cukup alasan.

Firman Allah swt.: Dan berbaktilah kamu kepada Allah sebisa-bisamu. (At Taghobun 16).